

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Masa remaja didefinisikan sebagai proses perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (BKKBN, 2017a). Batasan usia remaja ditetapkan oleh Peraturan undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Kesehatan No 25 Tahun 2014 dimulai dari usia 10 tahun hingga 18 tahun. Sedangkan menurut (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017a) menjelaskan bahwa rentang usia remaja ialah 10-24 tahun dan belum berumah tangga atau menikah. Berdasarkan hasil sensus penduduk di Indonesia Survei Penduduk Antar Sensus (2015) dalam survei BKKBN (2017b) terdapat remaja dengan rentang usia 10-24 tahun sebanyak 54 juta jiwa (SUPAS, 2015). World Health Organization pada tahun 2014 menyatakan bahwa populasi remaja sebesar 18% dari total keseluruhan jumlah penduduk di dunia atau sebanyak 1,2 milyar jiwa.

Terdapat banyak perubahan fisik maupun psikologis pada remaja, terutama dalam hal perkembangan organ reproduksi pada saat masa peralihan tersebut. Secara kematangan organ reproduksi remaja sudah mulai berfungsi secara fisiologis, tetapi hal tersebut belum menjamin kedewasaan mereka. Pada masa remaja, tingkat keingintahuan meningkat yang sering kali membuat mereka berani dalam melakukan berbagai hal serta berani untuk mengambil resiko atas tindakannya namun tidak terlebih dahulu memikirkan efek dari perbuatannya. Perilaku beresiko dapat timbul pada remaja jika mereka tidak tepat dalam mengambil keputusan. Pelayanan remaja dibutuhkan untuk mengatasi sikap dan perilaku beresiko pada remaja, serta memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Permasalahan pada reproduksi remaja merupakan salah satu perhatian pemerintah karena banyak remaja yang berperilaku cenderung berisiko, seperti

aktif berhubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (2017) dalam BKKBN (2018) menjelaskan bahwa hubungan seksual pertama kali dilakukan ketika berusia 17 tahun. Pada usia 15 sampai 24 tahun sebanyak 8% laki-laki dan 2% perempuan sudah menjalani hubungan seksual diluar pernikahan. Hubungan seksual sering kali dilakukan tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini perlu menjadi perhatian, karna dapat menimbulkan dampak yang serius akibat dari perilaku seksual berisiko pada remaja (BKKBN, 2018).

Pengetahuan remaja yang kurang mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan remaja berani untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hal tersebut mengakibatkan remaja menjalani pergaulan bebas dan perilaku seksual yang tidak sehat sehingga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi tidak aman yang tidak sesuai aturan, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, serta ketidak sesuaian penggunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) (Asad, Taiyeb, & Azis, 2019). Masalah ini menjadi perhatian pemerintah, sehingga dibentuk pelayanan kesehatan remaja seperti Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang berada di puskesmas atau rumah sakit (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Pada kenyataannya pelayanan kesehatan reproduksi remaja seperti pemberian edukasi belum merata dan berjalan maksimal dalam pelaksanaannya.

Survei mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja pada Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan masih minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hal tersebut dibuktikan sebanyak 35,3% perempuan dan 31,2% laki-laki remaja dengan rentang usia 15-19 tahun mengetahui jika dengan sekali melakukan hubungan seksual maka dapat menyebabkan kehamilan. Selain itu, pengetahuan remaja juga masih sangat rendah terhadap gejala penyakit menular seksual. Namun, pengetahuan remaja mengenai HIV-AIDS lebih baik (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Hasil Survei Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan remaja yang berusia 15 hingga 19 tahun sebanyak 3,1% positif HIV dan 2,8% mengalami AIDS, sedangkan pada rentang umur 20 hingga 24 tahun terdapat 15,1% yang

positif HIV dan 28,1 % mengalami AIDS. Kasus HIV dan AIDS yang paling banyak dialami di Indonesia terjadi pada rentang usia 15 hingga 49 tahun, dengan penularan terbanyak terjadi pada usia remaja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Prevalensi narkoba di Indonesia pada siswa SMA yang pernah menggunakan narkoba sebesar 6,4% dan siswa yang menggunakan narkoba setahun terakhir sebesar 3,6%. Penggunaan narkoba pada siswa SMA dengan rentang usia 15-18 tahun merupakan prevalensi tertinggi dan paling beresiko, hal ini terjadi karena remaja berada pada usia produktif dan masa perubahan menjadi dewasa (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2019).

Usia perkawinan juga menjadi salah satu perhatian karena pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun sebesar 23% (Badan Pusat Statistik, 2017). Dampak dari usia perkawinan dini dapat mempengaruhi angka kehamilan pada remaja, kehamilan remaja yang berusia 15 - 19 tahun sebesar 16% lebih besar dari pada usia 20-24 sebesar 8%. Kejadian kehamilan yang tidak diinginkan dilaporkan oleh remaja putri sebesar 12% dan pada remaja putra 7% yang tidak menginginkan kehamilan. Hal ini tentu dapat mempengaruhi angka kejadian aborsi sebesar 23% remaja putri dan 19% remaja putra yang tahu mengenai tindakan aborsi yang dilakukan dilingkungan pertemanannya dan 1% diantara mereka yang ikut menemani atau mempengaruhi untuk melakukan aborsi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018b). Kurangnya penyuluhan program membuat remaja belum banyak mengetahui program pemerintah dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Pemanfaatan sumber informasi lainnya seperti media massa digunakan oleh remaja karena kurang optimalnya pemberian informasi. Sumber yang didapatkan remaja sepenuhnya belum tentu mengandung informasi yang benar (Imron, 2012). Pemanfaatan media massa dikalangan remaja cukup banyak digunakan, terutama dalam pemanfaat internet dan media sosial sebagai sarana dalam berkomunikasi dan mengakses berbagai informasi seperti informasi kesehatan. Informasi yang didapat para remaja mungkin akan memberikan pengaruh terhadap sikap maupun perilaku, seperti dalam perilaku kesehatan reproduksi remaja. Penggunaan media

massa dikalangan remaja memiliki dampak positif dan negatif. Media massa akan berdampak positif jika informasi yang diakses benar dan dapat dipercaya, namun jika informasi yang diakses mengandung informasi yang salah maka akan berdampak negatif bagi remaja (Solehati, Rahmat, & Kosasih, 2019). Menurut Lou (2014) dalam Solehati et al. (2019) informasi yang didapatkan remaja dengan rentang usia 15-24 di Shanghai, Hanoi dan Taipe melalui media dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku remaja, dengan demikian media dapat memengaruhi terjadinya perilaku berisiko pada remaja.

Media massa dapat digunakan untuk menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan remaja. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 media massa dapat menjadi sumber penyebaran informasi yang efektif dikalangan remaja, seperti dalam penggunaan media cetak, radio, televisi dan internet. Pada penggunaan media cetak, remaja yang mengakses informasi kesehatan reproduksi seperti pencegahan kehamilan 14% perempuan dan 7% laki-laki, 25% perempuan dan 22% laki-laki membaca HIV-AIDS, remaja yang membaca informasi NAPZA 40% perempuan dan 33% laki-laki. Penggunaan radio sebagai media didapatkan 7% perempuan dan 4% laki-laki yang mendengar informasi pencegahan kehamilan, 13% perempuan dan 12% laki-laki mendengarkan informasi HIV-AIDS dan informasi IMS sebesar 5% perempuan dan 16% laki-laki.

Informasi yang didapatkan remaja melalui televisi seperti 36% perempuan dan 22% laki-laki mendapatkan informasi pencegahan kehamilan, 53% perempuan dan 50% laki-laki mendapatkan informasi HIV-AIDS dan 16% perempuan dan 25% laki-laki yang mendapatkan informasi mengenai IMS. Penggunaan internet juga turut berperan seiring dengan perkembangan zaman dan kemudahannya dalam mengakses suatu informasi. Penggunaan internet untuk mengakses pengetahuan terutama dalam perubahan fisik masa pubertas pada remaja mengalami peningkatan berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2012 hanya 5% pada laki-laki dan perempuan,

sedangkan pada tahun 2017 menjadi 22% pada remaja perempuan dan 19% pada laki-laki (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018b).

Hasil penelitian Saraha (2016) menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,110 yang bermakna mengakses media massa pada remaja mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dan jenis media massa yang digunakan oleh remaja juga mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dilihat dari nilai  $p$  sebesar 0,002. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Abdul Hakim & Kadarullah (2016) dengan hasil  $P = 0,000$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara banyaknya penggunaan media massa dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada Rabu 4 Maret 2020 mendapatkan jumlah total keseluruhan siswa di SMAN 43 Jakarta sejumlah 646 siswa dengan jumlah siswa kelas X sebesar 214 siswa, kelas XI sebanyak 216 siswa dan kelas XII sebanyak 216 siswa. Studi pendahuluan dilakukan di salah satu kelas yang berjumlah 36 orang dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi dan didampingi oleh guru bimbingan konseling (BK). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui pengertian kesehatan reproduksi remaja, permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja dan apa saja yang termasuk dalam poin kesehatan reproduksi remaja.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang banyak terjadi menjadi perhatian pemerintah, karena banyaknya sikap dan perilaku remaja yang cenderung berisiko. Remaja perlu diberikan pemahaman kesehatan reproduksi sehingga dapat menjadi pedoman mereka dalam bersikap dan berperilaku. Keterbatasan informasi dan pengetahuan dapat menyebabkan perilaku berisiko pada remaja (Sitohang, Nasution, & Adella, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi masih sangat minim akibat kurangnya informasi kesehatan reproduksi dikalangan remaja, sehingga pemanfaatan sumber informasi lainnya seperti media massa digunakan oleh remaja. Sumber yang didapatkan remaja belum tentu mengandung informasi

yang benar (Imron, 2012). Informasi yang salah tentunya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja sehingga dapat menyebabkan terjadinya perilaku berisiko pada remaja (Lou, 2014; Solehati et al., 2019). Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMAN 43 Jakarta.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan penggunaan jenis media massa dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 43 Jakarta.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik remaja (usia dan jenis kelamin) di SMAN 43 Jakarta
- b. Mengetahui gambaran penggunaan jenis media massa di SMAN 43 Jakarta
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 43 Jakarta
- d. Menganalisis hubungan penggunaan jenis media massa dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 43 Jakarta

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam meningkatkan wawasan mengenai hubungan penggunaan jenis media massa dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 43 Jakarta.

#### **I.4.2 Manfaat Praktik**

##### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan meningkatkan informasi siswa mengenai pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dengan mencari dan memilih informasi yang dapat dipercaya dan menerapkan perilaku reproduksi yang sehat, serta menghindari perilaku reproduksi yang berisiko

##### **b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam menerapkan edukasi kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah, sehingga terjadinya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan para siswa dapat menerapkan perilaku reproduksi yang sehat

##### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, dan wawasan untuk peneliti berikutnya, serta menjadi pertimbangan dalam mengembangkan penelitian sejenis dengan perbaikan berdasarkan keterbatasan penelitian dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.